

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 11 PALEMBANG

Argina Farenta¹, Adinda Dwi Cahyani², Tastiara³, Uly Arta Silitonga⁴, Silvia Ar⁵,
Resti Okta Sari⁶

arginafarenta28@gmail.com¹, adindadwicahyani6@gmail.com², tastiara71@gmail.com³,
ullyarta2005@gmail.com⁴, silviaar@fkip.unsri.ac.id⁵, restioktasari@fkip.unsri.ac.id⁶

Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 11 Palembang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 34 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan motivasi sedang hingga tinggi, dengan skor berkisar antara 83–92, yang mencerminkan motivasi belajar yang cukup baik. Faktor internal seperti kebutuhan psikologis dan efikasi diri, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar dan strategi pembelajaran, berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan pengembangan kemampuan regulasi diri untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat awal jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, Motivasi Siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of learning motivation of class X students at SMA Negeri 11 Palembang and the factors that influence it. The method used is a quantitative approach with data collection through questionnaires distributed to 34 students. The results of the study showed that most students showed moderate to high motivation, with scores ranging from 83–92, which reflects fairly good learning motivation. Internal factors such as psychological needs and self-efficacy, as well as external factors such as learning environment support and learning strategies, play a significant role in increasing student motivation. These findings emphasize the importance of the role of teachers, a conducive learning environment, and the development of self-regulation skills to increase student motivation and academic success. This study is expected to be a basis for designing more effective learning strategies to increase student learning motivation at the early stages of secondary education.

Keywords: Internal Factors, External Factors, Student Motivation.

PENDAHULUAN

Menurut Rahman (2022), motivasi merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi kesuksesan belajar siswa. Ketika seseorang memiliki dorongan internal untuk belajar, ia cenderung memperoleh hasil yang diharapkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mendorong individu untuk mencapai prestasi yang baik. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan untuk meraih hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Pane dan Dasopang (2017) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu, yang menunjukkan keterlibatan aktif baik secara fisik maupun mental. Aktivitas ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang. Proses belajar dikatakan efektif apabila intensitas keaktifan fisik dan mental individu meningkat. Sebaliknya, jika

partisipasi jasmaniah dan mental rendah, maka proses belajar tersebut belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan yang bermakna.

Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan serta pencapaian prestasi akademik. Motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga memberikan arah dan tujuan terhadap aktivitas belajarnya. Menurut Nasution (2022), motivasi yang kuat akan membuat siswa mampu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan seperti kesulitan materi, tekanan waktu, maupun faktor lingkungan yang kurang mendukung. Tanpa adanya motivasi, upaya belajar siswa akan menjadi kurang efektif dan cenderung tidak berkesinambungan.

Motivasi belajar dalam dunia pendidikan masa kini dipandang sebagai elemen krusial dalam membentuk kepribadian siswa, meningkatkan pencapaian akademik, dan mendorong mereka untuk meraih potensi terbaiknya. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar, lebih tekun menyelesaikan tugas, serta menunjukkan semangat dalam meraih prestasi baik di dalam maupun di luar kelas. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti rendahnya kedisiplinan, minimnya keterlibatan siswa, penurunan performa belajar, hingga munculnya perilaku yang tidak sesuai di lingkungan sekolah.

Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda; ada yang sangat bersemangat, namun ada pula yang kurang antusias. Motivasi ini dapat bersumber dari faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang kehidupan, maupun dari faktor internal, seperti kecerdasan, sikap, dan bakat. Selain itu, keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang optimal. Berbagai hambatan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, seperti rendahnya rasa percaya diri, metode pembelajaran yang kurang menarik, tekanan sosial, serta kurangnya dukungan emosional dari orang dewasa, dapat menurunkan motivasi siswa. Kondisi ini sering berdampak pada menurunnya partisipasi dalam pembelajaran, hasil belajar yang kurang memuaskan, bahkan risiko putus sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik dan pihak sekolah untuk memahami dan memperhatikan tingkat motivasi belajar siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya secara menyeluruh, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan akademik mereka Rahmawati dkk (2022).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa dapat mencerminkan sejauh mana mereka terlibat aktif, bersemangat, serta mampu bertahan dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi motivasi belajar siswa di salah satu SMA, dengan melibatkan 34 responden sebagai sampel. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi sedang hingga tinggi, dengan rentang skor dominan antara 83– 92. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki dorongan belajar yang positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan tingkat motivasi yang sangat rendah.

Dalam studi terbaru, Silvia dkk. (2024) menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan komunikatif. Selain itu, Silvia (2024) juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis video pembelajaran interaktif pada mata pelajaran fikih mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya peran lingkungan belajar yang kondusif, penerapan strategi

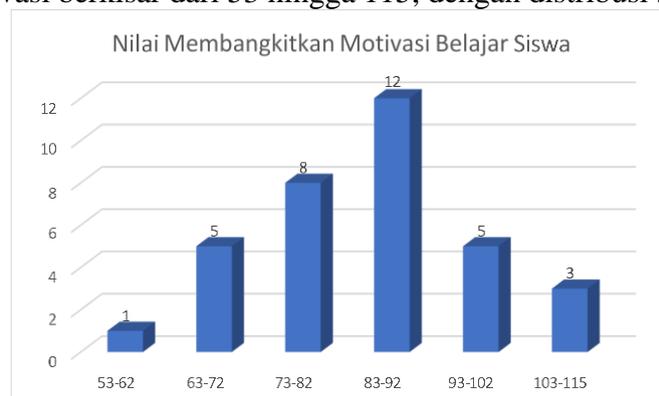
pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan kemampuan regulasi diri dalam memperkuat motivasi belajar. Melalui pemahaman menyeluruh terhadap kondisi dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga mampu menginspirasi dan memfasilitasi siswa untuk mencapai prestasi akademik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Palembang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengolah informasi secara numerik dan menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti chart sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi motivasi belajar siswa di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang siswa kelas X, yang dipilih karena berada pada fase awal dalam jenjang pendidikan menengah. Pada tahap ini, pemahaman tentang motivasi belajar sangat penting untuk mendukung proses adaptasi terhadap lingkungan belajar baru di SMA. Pengumpulan informasi dilakukan menggunakan metode penyebaran angket. Angket ini dirancang untuk menggali beberapa aspek, antara lain minat terhadap pelajaran, semangat dalam mencapai tujuan akademik, penghargaan terhadap hasil belajar, serta persepsi siswa terhadap lingkungan belajar di sekolah. Data yang berhasil dikumpulkan dari angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif guna mengetahui bagaimana distribusi tingkat motivasi belajar di kalangan siswa. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Palembang, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Palembang, diketahui bahwa jumlah total responden adalah 34 siswa kelas X. Rentang nilai motivasi berkisar dari 53 hingga 115, dengan distribusi sebagai berikut:



Gambar 1

Histogram Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Mayoritas siswa tercatat memiliki tingkat motivasi tinggi, terutama dalam rentang 83– 92, yang mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Sementara itu, siswa dengan motivasi sangat rendah hanya berjumlah satu orang (2,94%).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar secara umum mendukung peningkatan motivasi siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kebutuhan dasar manusia menurut teori Maslow. Teori ini menyatakan bahwa motivasi manusia dipenuhi melalui hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam konteks motivasi belajar siswa, aspek kebutuhan akan rasa aman, dihargai, dan pengakuan sangat berpengaruh dalam membangkitkan motivasi belajar mereka.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat motivasi yang cukup tinggi, yang dapat dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis mereka. Menurut Schunk (2012), motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling berinteraksi dalam memotivasi siswa untuk belajar secara optimal. Jika kebutuhan dasar terpenuhi, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka. Selain itu, teori Maslow juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan akan rasa aman dan dihargai. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari tingginya persentase siswa dalam rentang 83–92. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Woolfolk, 2016).

Penelitian oleh Deci dan Ryan (2000) menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang muncul dari kebutuhan akan aktualisasi diri dan penghargaan diri sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan. Tiga kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi menurut Self-Determination Theory adalah kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2017). Motivasi siswa juga dapat dipahami melalui pendekatan orientasi tujuan (*goal orientation*). Siswa dengan orientasi pada penguasaan (*mastery goal orientation*) memiliki kecenderungan untuk belajar demi peningkatan diri dan memahami materi, bukan sekadar mengejar nilai (Pintrich & Schunk, 2002). Hal ini menjelaskan mengapa siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik.

Menurut Santrock (2011), salah satu faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar adalah pengaruh guru dan siswa. Ketika siswa mendapatkan dukungan emosional dan akademis, motivasi mereka akan meningkat secara signifikan. Bandura (1997) juga menekankan pentingnya efikasi diri (*self-efficacy*) dalam membentuk motivasi belajar. Siswa yang yakin dengan kemampuannya akan lebih terdorong untuk mencoba dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan demikian, upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui umpan balik positif dan pembelajaran yang bermakna sangat penting.

Tidak hanya itu, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Zimmerman (2002) menekankan pentingnya *self-regulated learning* (pembelajaran yang diatur sendiri), di mana siswa yang mampu menetapkan tujuan, mengelola waktu, serta memonitor dan mengevaluasi kemajuannya, cenderung memiliki motivasi yang lebih stabil dan hasil belajar yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan atau kebutuhan dasar, tetapi juga oleh keterampilan metakognitif siswa dalam mengelola pembelajarannya. Slavin (2020) menambahkan bahwa strategi pengajaran yang menggabungkan keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, dan penguatan positif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi. Dalam konteks ini, guru

berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang mendukung.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti kebutuhan psikologis dan efikasi diri) dan faktor eksternal (seperti dukungan guru dan lingkungan belajar). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan siswa secara holistik perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi, khususnya dalam rentang skor 83–92. Temuan ini mencerminkan bahwa faktor-faktor seperti pemenuhan kebutuhan psikologis, dukungan dari lingkungan belajar, efikasi diri, dan kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Saran

Untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung kebutuhan siswa secara menyeluruh. Penguatan efikasi diri, penerapan strategi belajar mandiri, serta pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi hal penting dalam upaya mendorong keterlibatan aktif dan keberhasilan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company. Budiarti, S., & Siregar, H. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa SMA pasca-pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(2), 112-121. <https://doi.org/10.1234/jpi.v19i2.6789>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Nasution, F., Hasibuan, Y. R., Manurung, E., & Wahyuni, E. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran melalui Peningkatan Kualitas Pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal kajian ilmu keislaman*, 3(2), 333-352.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Merrill Prentice Hall.
- Rahmawati, E., Farika, N., Nurroniah, Z., Nuraini, L., & Supriadi, B. (2022). Identifikasi motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 116-129.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education
- Silvia, S., Azzahra, N. F., Qanita, N., Khoirilisyah, S., & Lubis, K. (2024). Profil keterampilan membangkitkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas di Palembang. *Jurnal Sains*

- Student Research, 2(3), 323–330. <https://doi.org/10.1234/jssr.v2i3.2024>
- Silvia, S. (2024). Pengembangan bahan ajar digital berbasis video pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih. *Tasyri: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.1234/tasyri.v6i2.641>
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson. Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.